

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan manusia memerlukan bahasa guna untuk berkomunikasi dengan makhluk sosial lainnya. Bahasa yang merupakan sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai suatu anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.¹ Dalam berbahasa juga akan ditemukan hal-hal yang baru dalam berinteraksi setiap harinya dengan makhluk sosial dan dari hal tersebut nanti akan ditemukan betapa bahasa memiliki keunikan tersendiri dalam setiap daerah atau kota tertentu.

Setelah mengetahui tentang bahasa sebagai alat komunikasi, maka yang perlu kita ketahui yaitu tentang masyarakat yang merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok.² Dan dari adanya interaksi masyarakat akan muncul ragam bahasa dalam suatu kelompok, desa ataupun kota. Bahasa yang dimiliki dalam setiap daerah tentu memiliki keunikan tersendiri serta dialek bahasa yang mana hal tersebut biasa dikatakan dengan dialek bahasa. Dialek yang merupakan bahasa dalam sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau

¹ Dr. Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: SABDA, 2002), 17.

² Bambang Tejokusumo, *Dinamika Masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial*, 3 No. 1, Jurnal Universitas Negeri Malang, (Maret 2014), 38.

area tertentu.³ Adanya dialek dalam suatu daerah akan menjadi salah satu ciri khas tertentu sehingga memunculkan berbagai logat ketika penduduk daerah lain saling berinteraksi ketika bertemu.

Jika berbicara mengenai dialek tentu tidak terlepas dari banyaknya kosa-kata yang terjadi di suatu daerah, seperti halnya di pulau Madura yang terdiri dari 4 kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Diantara ragam bahasa yang berada di Indonesia, bahasa yang ada di pulau Madura di setiap daerahnya tidak terhitung. Hal tersebut dikarenakan pulau Madura yang memiliki 4 kota dengan penutur yang berbeda hingga menyebabkan banyak dialek bahasa. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pulau Madura termasuk dalam salah satu pulau yang kaya akan dialek bahasa.

Dikarenakan di pulau Madura memiliki beberapa macam dialek masyarakat perlu untuk terus mempertahankan bahasa pertama yang diperolehnya, pada penelitian ini peneliti membahas mengenai dialek dikarenakan sangat urgen untuk dipahami. Karena semakin banyak suatu dialek terkadang masyarakat ada yang lupa akan bahasa daerah yang sudah dituturkan atau bisa disebut sebagai bahasa pertama yang diperoleh. Untuk itu perlu pemertahanan bahasa dipelajari agar masyarakat juga mampu mengetahui setiap tuturan dalam setiap daerah tanpa melupakan bahasa daerahnya sendiri.

³ Junaidi, *Variasi inovasi leksikal bahasa Melayu Riau di Kecamatan pulau Merbau*, 3 No. 1, (2016), 3.

Masyarakat Madura yang kaya akan dwibahasa (menguasai lebih dari satu bahasa) setidaknya memahami dengan baik bahasa Madura sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.⁴ Ditambah dengan semakin kreatifnya masyarakat sehingga ragam bahasa dalam suatu daerah semakin bertambah sehingga muncul bahasa baru. Namun di samping kreatifnya pemikiran dan tuturan masyarakat dalam suatu daerah juga perlu adanya pemertahanan bahasa agar bahasa pertama yang diperoleh tidak hilang. Selain karena bahasa harus dipertahankan, yang perlu diketahui yaitu bahasa mudah untuk dikenali sehingga masyarakat tentu akan lebih mudah untuk mengetahui bahasa yang baru.⁵

Pembahasan mengenai bahasa memang tidak terlepas dari adanya masyarakat serta dialek bahasa yang sudah semakin bertambah. Dinamika yang dimainkan masyarakat dalam berbahasa sudah banyak terjadi, hal tersebut perlu disadari oleh setiap masyarakat dalam suatu daerah seperti halnya masyarakat Madura Sumenep yang sampai saat ini masih dikenal dengan budaya, tradisi, serta bahasanya yang khas. Peneliti pada tulisannya ini sangat mengapresiasi penduduk masyarakat desa Billapora Rebba yang masih mempertahankan dialek (ragam bahasa) dari banyaknya bahasa lain di pulau Madura.

Adapun salah satu daerah yang sampai saat ini masih mempertahankan salah satu dialek didaerahnya yaitu masyarakat di desa Billapora Rebba kecamatan Lenteng Sumenep. Salah satu dialek yang unik

⁴ A. Erna Rochiyati Sudarmaningtyas, *Penggunaan Bahasa Madura dalam Keluarga Muda Etnik Madura di Kabupaten Sumenep Madura*, 14, No. 2, (September 2013), 183.

⁵ Haffid Effendy, *Kasak-Kusuk Bahasa Indonesia*, Surabaya: Pena salsabila, (Juli 2017), 81

di daerah Sumenep khususnya desa Billapora Rebba seperti halnya kata *Laddhing* yang jika diterjemah dalam bahasa Indonesia yaitu *pisau*, sedangkan di Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan bahasa Maduranya pisau adalah *Todi'*. Ada juga beberapa dialek lain seperti halnya dalam hitungan penduduk sumenep biasa mengatakan *Lalema'* (lima), *pa-empa'* (empat) dll jika mengucapkan angka Madura sedangkan di Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan menggunakan *Lema'* (lima) dll. Adanya pemerolehan bahasa memang menjadi salah satu faktor bahwa bahasa dapat tergeserkan. Pemerolehan bahasa yang merupakan proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.⁶ Pembelajaran bahasa memang akan terus berkaitan dengan proses kegiatan mental (otak), pemerolehan bahasa tersebut berkenaan dengan yang namanya bahasa pertama sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Desa Billapora Rebba merupakan salah satu daerah yang masih tetap mempertahankan bahasa pertamanya sebagai bahasa sehari-hari meskipun sudah banyak warga yang tinggal di daerah lain, sehingga muncul dialek lain dalam berinteraksi. Masyarakat di desa tersebut sudah mengajarkan bahasa daerahnya sendiri sedari kecil kepada keturunannya, dan hal tersebut menjadi salah satu faktor agar kelak meskipun banyak ragam bahasa anak-anaknya tidak melupakan bahasa pertamanya. Apalagi di Kota Sumenep memang memiliki ragam bahasa yang berbeda dengan

⁶ Nurasia Natsir, *Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa*, 10, No.1, (Februari 2017), 21.

kota-kota yang ada di pulau Madura. Misalnya dialek *soduh* (sendok), *sabbhreng* (ketela), dialek tersebut merupakan dialek yang biasa digunakan oleh penduduk yang tinggal di kota Sumenep sedangkan di Pamekasan dialek tersebut berbeda lagi yaitu *sendok* (sendok), *sabbheng* (ketela), berbeda lagi jika pindah ke kota Sampang jika mengucapkan dialek tersebut yaitu *Tesi* (sendok), dan *tenggeng* (ketela). Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa penduduk desa Billapora Rebba ini masih tetap mempertahankan dialek daerahnya sebagai bahasa pertama untuk berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menganalisis pemertahanan dialek bahasa Madura pada masyarakat desa Billapora Rebba. Karena menurut peneliti banyaknya suatu dialek di pulau Madura tentu menyebabkan perseseran bahasa sedangkan di Desa tersebut tetap menggunakan dialek bahasa Madura yang sudah turun-temurun diajarkan sebagai bahasa pertamanya di era semakin banyaknya dialek bahasa yang diakibatkan oleh meningkatnya bahasa yang ada di 4 kota yang berada di pulau Madura. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian **Pemertahanan Dialek Bahasa Madura pada Masyarakat Desa Billapora Rebba Lenteng Sumenep** guna mengetahui lebih mendalam terhadap pembahasan tentang pemertahanan dialek bahasa Madura pada masyarakat Desa Billapora Rebba.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana konsep pemertahanan dialek bahasa Madura yang dilakukan oleh masyarakat desa Billapora Rebba Lenteng Sumenep?
2. Bagaimana faktor terjadinya dialek bahasa Madura Masyarakat Billapora Rebba Lenteng Sumenep?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep pemertahanan dialek bahasa Madura yang dilakukan oleh masyarakat desa Billapora Rebba Lenteng Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan faktor terjadinya dialek bahasa Madura Masyarakat Billapora Rebba Lenteng Sumenep.

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan secara Teoretis

Setiap kegiatan penelitian tentunya akan membuahkan hasil dan manfaat. Harapan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah agar dapat menambah ilmu, khususnya dalam bidang kebahasaan, dan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pemertahanan dialek bahasa Madura agar lebih dapat dipahami serta faktor terjadinya ragam bahasa pada suatu daerah.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa untuk memperkaya bahan belajar dan dapat menambah wawasan dan informasi tentang kesantunan berbahasa santri secara khusus dan masyarakat secara umum.
- b. Bagi para anak-anak (generasi muda) untuk tetap menjaga bahasa yang ada di daerahnya masing-masing guna mempertahankan dialek bahasa agar tetap digunakan sebagai alat berinteraksi.
- c. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan dan juga pedoman untuk bisa lebih berfikir kritis, dan bisa mudah memahami di saat menganalisis masalah-masalah.

E. Definisi Istilah

Adapun untuk menghindari suatu kesalahan dalam penafsiran peneliti sudah memiliki kata kunci dari judul penelitian yang telah dipilih untuk dianalisis, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang sama antara peneliti dan pembaca dengan adanya istilah yang perlu diketahui terlebih dahulu.

1. Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa adalah salah satu cara agar bahasa di suatu daerah tetap digunakan sebagai bahasa sehari-hari sehingga tetap bertahan dan dapat diketahui oleh regenerasi selanjutnya. Selain itu gunanya pemertahanan bahasa juga untuk tidak terlalu menaikinya pergeseran bahasa dalam suatu daerah sehingga menyebabkan kepunahan bahasa.

2. Dialek

Dialek yang juga bisa dikatakan sebagai dialek bahasa diartikan sebagai perbedaan kata dalam suatu daerah yang sangat bermacam-macam sehingga terjadilah yang namanya dialek karena dalam suatu daerah tentu bahasa yang digunakan tidak akan sama. Dan dari adanya suatu dialek bahasa akan semakin bervariasi sehingga perlu adanya bentuk pemertahanan suatu dialek dalam daerah.

3. Bahasa Madura

Bahasa madura merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk etnik madura yaitu Bangkalan, Sampang, Sumenep, dan Pamekasan. Penduduk madura sangat kental akan logatnya yang khas serta memiliki ragam bahasa yang bervariasi, dan di antara 4 kota yang ada di Madura bahasanya pun beragam sehingga bahasa madura juga dikatakan sebagai bahasa terbesar ketiga setelah bahasa Jawa dan Sunda.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu tentang pemertahanan bahasa Madura dilakukan oleh Nurul Fadhillah (2020), dalam artikel yang berjudul "*Pemertahanan Bahasa Madura dalam Media Elektronik: Studi Kasus pada "Pesona TV" Sumenep*".⁷ Dalam penelitian tersebut peneliti cenderung fokus dalam interaksi yang ada dalam media elektronik di acara TV. Dalam penelitian

⁷ Nurul Fadhillah, *Pemertahanan Bahasa Madura dalam Media Elektronik: Studi Kasus pada "Pesona TV" Sumenep*, Jurnal Semantik, (Maret 2020)

tersebut dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Madura dalam penelitian tersebut fokus dalam komunikasi dalam media elektronik di pesona TV. Di penelitian Nurul Fadhilah ini peneliti hanya memfokuskan pada *Pesona Samangken* (siaran berita), yang mana dalam jurnal tersebut membahas tentang pemertahanan bahasa Madura melewati media elektornik di TV lewat siaran langsung pesona samangken sehingga objeknya pun lebih umum dibandingkan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti.

Kajian yang menjadi objek dalam penelitian yang ditulis Nurul Fadhilah dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai pemertahanan bahasa. Namun penelitian Nurul Fadhilah fokus ke media elektronik serta Pesona Samangken (siaran berita) sedangkan penelitian ini fokus pada pemertahanan dialek bahasa Madura masyarakat Billapora Rebba.

Peneliti yang serupa juga terdapat pada sebuah penelitian yang ditulis oleh Wulan Vitasari (2022). Adapun dalam penelitiannya Wulan Vitasari berjudul penelitian tentang "*Pemertahanan Dialek Bahasa Semarang di Perantauan Kajian Sociolinguistik*".⁸ Dalam judulnya tersebut Wulan Vitasari memang terfokus pada pemertahanan dialek disuatu perantauan sehingga dapat diketahui hasilnya apakah bahasa semarang di tempat perantauan tersebut masih tetap bertahan atau tidak. Pada penelitiannya tersebut, Wulan Vitasari sangat mengutamakan

⁸ Wulan Vitasari, *Pemertahanan Dialek Bahasa Semarang di perantauan kajian Sociolinguistik*, Jurnal Pendidikan Tambusai 6 No. 2, (2022).

bagaimana caranya agar dialek Semarang terus dipertahankan meskipun pengaruh sosial akan terus hadir sehingga pergeseran bahasa bisa terjadi. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian tersebut agar dialek Semarang tetap bertahan.

Persamaan antara penelitian Wulan Vitasari dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat tema penelitian tentang pemertahanan dialek bahasa. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan artikel yang ditulis oleh Wulan Vitasari yaitu jika penelitian ini mengangkat objek bahasa Madura sedangkan penelitian Wulan Vitasari objeknya yaitu dialek Semarang yang berada di perantauan.

Peneliti selanjutnya yaitu artikel yang ditulis oleh Maria Botifar (2015). Dalam penelitiannya ini mengangkat judul "*Pemertahanan Bahasa dan Pengembangan Bahasa Berbasis Analisis Kebutuhan*".⁹ Dalam judul tersebut dapat diartikan bahwa penulis menginginkan adanya pemertahanan bahasa pada siswa/siswi di sekolah sehingga pengembangan bahasa pun akan ikut ikut serta jika pemertahanan bahasa sudah dilakukan atau ada konsep dan cara tertentu agar bahasa tetap bisa dilestarikan. Pada penelitiannya ini penulis lebih berfokus pada pemertahanan bahasa melalui pengembangan kurikulum bahasa yang dengan pengembangan kurikulum dalam pengajaran berbahasa ditandai dalam pendekatan pengajaran.

⁹ Maria Botifar, *Pemertahanan Bahasa Dan Pengembangan Kurikulum Bahasa Berbasis Analisis Kebutuhan*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, 2015)

Adapun perbedaan antara analisis Maria Botifar dengan peneliti yaitu terletak pada objek yang akan diteliti, Maria Botifar lebih mengedepankan pengembangan kurikulum dalam mempertahankan bahasa sedangkan peneliti cenderung membahas pemertahanan dialek bahasa Madura serta Maria Botifar lebih fokus ke peserta didik di sekolah sedangkan peneliti mengangkat masyarakat untuk dianalisis pemertahanan bahasanya. Adapun persamaan antara kedua penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang pemertahanan bahasa.